

PEMBINAAN IRINGAN BATEL WAYANG WONG DI BANJAR PESALAKAN, DESA PEJENG KANGIN, KECAMATAN TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

I Gusti Putu Sudarta¹, I Bagus Wijna Bratanatyam², I Dewa Ketut Wicaksandita³

^{1,2,3} Institut Seni Indonesia Denpasar

vajrajnyana@yahoo.com¹, bagusnatya@gmail.com², wicaksandita@isi-dps.ac.id³

ABSTRAK

Pertunjukan *Wayang Wong* di Banjar Pesalakan merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki nilai-nilai sosial-religius dalam tampilan estetis seperti gerak tari, retorika antawancana, dan instrumentalia gamelan Bali, sehingga ia muncul sebagai salah satu identitas yang menggambarkan tingkat kreatifitas seni masyarakat. Dalam konteks religius, *Wayang Wong* di Desa Pejeng Kangin merupakan objek yang disakralkan (*sesuhunan*) dan kerap ditampilkan pada upacara-upacara besar di Desa. Seiring bertambahnya usia pelaku seni pertunjukan *Wayang Wong*, dinamika estetika pertunjukan semakin berkembang. Di mana sebagai bagian dari identitas budaya, *Wayang Wong* diharapkan tetap dapat mengikuti perkembangan nilai-nilai yang ada. Pada awal tahun 2023, manggala desa Pejeng Kangin memutuskan revitalisasi dan reaktualisasi pertunjukan *Wayang Wong* secara bertahap, termasuk perbaikan instrumen kebendaan, dan pembinaan kepada *sekaa Wayang Wong*, khususnya pada bagian pengiring gambelan *batel wayang*. Dengan di ajukanya permohonan revitalisasi dan aktualisasi oleh manggala desa, pembina melalui program PPKM yang diselenggarakan ISI Denpasar mengajukan usulan pengabdian dengan melibatkan dosen dan mahasiswa pedalangan. Hal ini dilakukan dalam bentuk kerjasama mitra yang berimplikasi pada peningkatan kualitas sumber daya pelaksana kegiatan, baik peserta pelaku seni *Wayang Wong* maupun pembina (dosen dan mahasiswa). Metode pemberdayaan berbasis demonstrasi dengan teknik ceramah, disuksi, praktek, evaluasi, dan pementasan, efektif diterapkan sebagai solusi melalui dua tahapan, *pertama* pelatihan instrumen primer yaitu *gender wayang* (pola tetabuhan *Gender*, *gegedig* dan *tetekep*) dan *kendang krumpungan* (*gupekan*, *mupuh kendang*, dan pola kekendangan), *kedua* gabungan seluruh instrumen melalui materi gending-gending tabuh *Wayang Wong* (*pategak*, *putri*, *kakan-kakan*, *punakawan*, *palawaga*, *bapang jojor*, *selisir*)

Kata Kunci: *Batel Wayang Wong* , Banjar Pesalakan, Reaktualisasi, Pembinaan

ABSTRACT

The Wayang Wong performance in Banjar Pesalakan is a form of art that has socio-religious values in its aesthetic appearances, such as dance movements, antawacana rhetoric, and Balinese gambelan instrumental show, which appear as an identity that describes the artistic creativity of the community. In a religious context, Wayang Wong is a sacred object (sesuhunan) often performed in major ceremonies in the village. As the performers of Wayang Wong age, the dynamics of aesthetic forms in performances are evolving. As part of their cultural identity, Wayang Wong expected to keep up with the changing values. In early 2023, the village's community leaders decided to gradually revitalize and re-actualize Wayang Wong performances, including improving the physical instruments and providing guidance to Wayang Wong sekaa, particularly accompanying music of the Batel Wayang Gambelan. With the proposal for revitalization and actualization by the village's leaders, the mentors through the PPKM program organized by ISI Denpasar, proposed a community service project involving lecturers and students of puppetry (pedalangan). This collaboration aims to enhance the quality of resources, including participants of Wayang Wong performance and mentors (lecturers and students). A demonstration-based empowerment method, utilizing techniques such as lectures, discussions, practices, evaluations, and performances, effectively addressed the issue through two stages. The first stage focused on training in primary instruments, such as gender wayang (Gender's hitting techniques, gegedig, and tetekep) and kendang krumpungan (gupekan, mupuh kendang, and kekendangan/drumming patterns). Second, it combines all instruments through practices of various tabuh (rhythmic patterns) of gendhing in Wayang Wong performances (pategak, putri, kakan-kakan, punakawan, palawaga, bapak jojo, selisir).

Keywords: Batel Wayang Wong , Banjar Pesalakan, Reactualization, Development.

PENDAHULUAN

Gambelan *Batel* adalah ansambel Gambelan Bali yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Wayang Kulit Ramayana* serta *Dramatari Parwa* dan *Wayang Wong*. Pertunjukan *Wayang Kulit Ramayana* dan *Dramatari Wayang Wong* didasarkan pada cerita *Ramayana* yang berasal dari *kakawin ramayana* dan *sapta kanda*, sementara *Dramatari Parwa* menggunakan cerita *Mahabharata* yang berasal dari *kakawin* dan *asta dasa parwa*.

Ansambel Gambelan *Batel* terdiri dari instrumen seperti *gender wayang*, sepasang *kendang lanang - wadon*, *tawa-tawa*, *klenang*, *cengceng ricik*, *trentengan*, *klentong*, *kempur*, dan *suling*. *Gender wayang* memiliki peran penting dalam Gambelan *Batel* karena memegang semua gending atau melodi lagu, menjadikannya dasar dalam membentuk struktur lagu dalam pertunjukan wayang. Tempo dan perhitungan waktu dalam Gambelan *Batel* diatur oleh *tawa-tawa*, *klenang*, *klentong*, dan *kempur*, sementara *cengceng ricik* memberikan aksentuasi dinamis dan elaborasi ritmis sebagai respons terhadap lagu dan aksentuasi dramatis dalam pertunjukan wayang. *Kendang lanang-wadon* memimpin ansambel dan mengatur irama, merespon penanda dan aksentuasi yang diberikan oleh dalang dalam wayang kulit serta penanda yang diberikan oleh penari dalam *dramatari Wayang Wong*. Dari hal ini dapat diketahui bahwa terbangunnya iringan *Batel Wayang Wong* cenderung didominasi oleh *gender wayang* dan *kendang lanang-wadon* yang kemudian diperkaya dengan ritme serta tempo dan harmoni dari iringan lainnya.

Gender wayang sebagai instrumen yang memberikan melodi terhadap ansambel Gambelan *Batel* belakangan ini mengalami dinamika yang menunjukkan geliat perkembangan positif di tengah-tengah masyarakat. Perkembangan yang terjadi tampak melalui *event-event* perlombaan seni budaya yang kerap menjadikan *gender wayang* sebagai materi utama. Hal ini terlihat dalam lomba *gender wayang*, pertunjukan wayang kulit, dan kegiatan upacara agama, di mana gending-gending *gender wayang* gaya Karangasem menjadi repertoar favorit yang belakangan semakin populer di Denpasar dan Gianyar. Pesertanya juga tidak hanya terdiri dari kalangan remaja hingga dewasa, melainkan juga anak-anak, yang mana event tersebut populer dilaksanakan dari tingkat *banjar* (dusun) hingga tingkat provinsi di Bali. Banyak juga sanggar-sanggar yang mengajarkan *gender wayang*, dan *gender wayang* menjadi materi pembelajaran seni di sekolah-sekolah. Proses perkembangan ini telah menyebabkan terjadinya percampuran gaya permainan dan gending-gending yang ditampilkan dalam pertunjukan. Misalnya, penabuh *gender* dari Denpasar tidak hanya memainkan gending-gending dari daerahnya saja, tetapi juga memainkan gending-gending dari daerah lain.

Kendati demikian, instrumen *gender wayang* sebagai kesatuan ensambel *Batel Wayang Wong*, tidak sejalan dengan popularitasnya. Dalam beberapa dekade terakhir, jumlah *sekaa* atau kelompok Gambelan *Batel* di Bali mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya pertunjukan *Wayang Ramayana* dan *Dramatari Wayang Wong*, sehingga pewarisan gending-gending *batel* *Ramayana* ke generasi berikutnya terhambat. Selain disebabkan perubahan sosial dan politik yang berdampak pada kevakuman pada ruang keberlanjutan pewarisan gambelan *batel*, banyak tokoh seniman penabuh *gender wayang* yang menguasai repertoar gending-gending gambelan *Batel Wayang Wong* telah meninggal, sehingga tidak ada pewarisan gending-gending tersebut ke generasi berikutnya. Di sisi lain terdapat wilayah-wilayah di Bali yang memiliki *sesuhunan* (objek sakral-disucikan) berupa perangkat pementasan *Daramtari Wayang Wong*, di mana eksistensinya di masyarakat muncul sebagai pengikat kesatuan individu yang efektif, serta muncul sebagai wujud identitas budaya yang mencerminkan tingkat persepsi dan pemahaman nilai-nilai keluhuran yang tinggi.

Mengenai eksistensi pertunjukan seni dramatari *Wayang Wong* beserta segenap elemen estetis di dalamnya, juga menjadi satu bagian masyarakat yang tidak dapat dipisahkan terlebih bagi warga di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring Kabupaten Gianyar. Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin dengan segenap sumber daya yang ada, merasa turut memiliki tanggungjawab secara adat *ngepon sesuhunan* (mengayomi yang disucikan) berupa *tapel* (topeng), *pengangge* (busana) berikut instrumen alat musik tradisional *Batel Wayang Wong*. Dalam konteks religius, *Wayang Wong* di Desa Pejeng Kangin merupakan satu objek yang disucikan/disakralkan (*sesuhunan*) dan kerap ditampilkan pada upacara-upacara besar yang diselenggarakan di seputar Desa. Tidak hanya tampil sebagai sebuah bentuk seni dengan gabungan berbagai elemen estetis seperti gerak tari, retorika dan antawancana, instrumentalia gambelan Bali di dalamnya, *Dramatari Wayang Wong* di Banjar Pesalakan juga merupakan salah satu bentuk kesenian yang memiliki nilai-nilai sosial-religius yang bersifat mengikat tali kekerabatan antar individu-sosial. Hal ini tampak melalui eksistensi pertunjukan seni sakral *Dramatari Wayang Wong* di Banjar Pesalakan yang dipentaskan di ruang budaya sebagai salah satu identitas yang menggambarkan betapa kreatif dan dalamnya pengungkapan bentuk keyakinan religius masyarakat, yang diejawantahkan secara kreatif melalui persepsi terhadap seni yang bersifat maknawi dan bernilai.

Seiring berkembangnya waktu, sumber daya manusia sebagai pelaku seni pertunjukan *Dramatari Wayang Wong* di Banjar Pesalakan tersebut telah mencapai usia lanjut, diikuti meningkatnya dinamika wujud estetis terhadap berbagai pertunjukan seni yang ada. Sehingga *Dramatari Wayang Wong* sebagai identitas budaya masyarakat yang berfungsi sebagai simbol pengikat kesatuan dari masyarakat yang bersifat dinamis juga mengikuti perkembangan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pengampunya.

Maka pada awal Tahun 2023, *manggala* desa memutuskan untuk melakukan revitalisasi dan reaktualisasi terhadap pertunjukan ini dengan melakukan penyelamatan dan peningkatan kualitas seni pertunjukan secara bertahap. Pada momentum ini Manggala desa yang diwakili oleh Kelihan Banjar Pesalakan I Wayan Utama, memohon kepada pembina *tabuh* (tim) untuk dapat menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan kepada *sekaa* (kelompok) *Wayang Wong* yang telah dibentuk khususnya pada bagian pengiring pertunjukan *Wayang Wong* dengan instrumen gambelan *Batel* wayang. Untuk menghidupkan kembali Gambelan *Batel* di Banjar Pesalakan, Kepala Desa Pejeng Kangin dan Kelian Adat Banjar Pesalakan berupaya mengajak generasi muda untuk belajar gending-gending Gambelan *Batel Wayang Wong*. Mereka mengundang pembina *tabuh* dari Prodi Pedalangan melalui LP2MPP ISI Denpasar untuk mengajar dan membina generasi muda di Banjar Pesalakan.

Dari permohonan tersebut, pembina melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) yang diselenggarakan ISI Denpasar, mengajukan usulan pengabdian dengan melibatkan dosen dan mahasiswa pedalangan sebagai bentuk pengaplikasian proses pembelajaran yang secara langsung dapat berpengaruh pada kualitas pengetahuan teoritis-praktis dari pelaksana yaitu dosen dan mahasiswa yang berperan sebagai pembina. Repertoar gending yang diajarkan dalam pembinaan ini disesuaikan dengan kebutuhan pementasan *Dramatari Wayang Wong*, dan dibagi ke dalam beberapa tahap pelaksanaan.

Implementasi program ini memiliki implikasi yang signifikan, yaitu serangkaian upaya penyelesaian masalah yang diajukan oleh mitra sebagai target capaian dari program pengabdian. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran secara sistematis dan terintegrasi. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi pengembangan seni pedalangan dan meningkatkan kualitas pementasan *Dramatari Wayang Wong* khususnya di Banjar Pesalakan.

Rumusan target capaian dari pelaksanaan PPKM ini merujuk pada rumusan masalah, solusi, hingga bermuara pada target capaian dengan cara mengkategorisasi pelaksanaan yang bersifat teknis dengan kerumitan tertentu dan menyelesaikannya secara bertahap, di mana ringkasnya terpetakan pada tabel berikut,

<i>Mitra</i>	<i>Masalah</i>	<i>Solusi</i>	<i>Target</i>
<i>Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar</i>	1. Tidak adanya pembina bagi regenerasi gambelan <i>batel</i> sebagai iringan <i>Wayang Wong</i> yang ada di Desa Pesalakan Gianyar.	Mengajukan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PPKM) bertema pembinaan iringan <i>Batel Wayang Wong</i> dengan melibatkan dosen dan mahasiswa dalam proses peregenerasian jangka panjang.	Pelaksanaan pembinaan dengan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai bentuk pembelajaran terintegrasi berimplikasi sistematis dan bermanfaat jangka panjang bagi peregenerasian ilmu pengetahuan praktis iringan <i>Batel Wayang Wong</i> bagi mitra

	2. Belum pernah dilakukan pembinaan terhadap <i>gamelan batel</i> sebagai iringan <i>Wayang Wong</i> yang ada di Desa Pesalakan Gianyar.	Melaksanakan pembinaan <i>Batel Wayang Wong</i> dengan metode sistematis terhadap instrumen signifikan/bersifat primer dari <i>gamelan batel</i> hingga penggabungan seluruh instrumen <i>Batel Wayang Wong</i> diantaranya: 1. Pelatihan <i>gender wayang</i> 2. Pelatihan kendang krumpungan 3. Pelatihan gending-gending instrumen batel secara keseluruhan	1. Penguasaan iringan <i>gender wayang</i> oleh mitra 2. Penguasaan iringan kendang krumpungan oleh mitra 3. Penguasaan ensambel iringan <i>Batel Wayang Wong</i> secara keseluruhan oleh mitra
--	--	---	---

.METODE

Adapun metode yang dipergunakan berpendekatan pemberdayaan masyarakat dengan teknik demonstrasi ceramah, disuksi, praktek, evaluasi, dan pementasan. Metode ini dianggap paling efektif diterapkan karena dalam perspektifnya sebagai metode dan tujuan, pemberdayaan memperkuat kewenangan dan keberdayaan golongan lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang menghadapi masalah finansial serta melibatkan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kewenangan ini, serta merujuk pada hasil yang diinginkan dari perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berpendidikan, memiliki kewenangan, wawasan, dan keahlian untuk memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi dan sosial (Sujarwo 2021, 17). Pendekatan ini diperkuat dengan uraian pemberdayaan sebagaimana dikemukakan Chambers (1995) dalam Sujarwo bahwa pemberdayaan warga tentang rancangan pembangunan ekonomi merangkum nilai-nilai sosial yang memantulkan paradigma terkini, yaitu pembangunan yang bersifat *people centred* (berpusat pada masyarakat), *participatory* (partisipasi), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (2021, 17). Penerapan pemberdayaan sebagai metode dan tujuan dalam pembinaan *Batel Wayang Wong* sebagai upaya memperkuat potensi masyarakat, dilaksanakan melalui langkah-langkah konkret di antaranya: (1) Tahap Persiapan (Merancang Kegiatan Pengabdian; Menentukan Lokasi Pengabdian; Menyusun Instrumen Pengabdian; Membuat Proposal); (2) Tahap Pelaksanaan (Pemberian Materi Secara Teoritis; Penuangan Materi Secara Praktis; Pemantapan materi; Evaluasi; Desiminasi Hasil Pengabdian); (3) Pelaporan (Penyusunan Laporan Akhir Pengabdian; Publikasi Hasil Pengabdian).

Efektifitas metode dipraktekkan dengan memberdayakan seluruh pemangku kebijakan yaitu, mitra melalui manggala desa dan *sekaa Wayang Wong* Banjar pesalakan, dan lembaga ISI Denpasar sebagai penyediaan sumber pendanaan dan pembinaan melalui

dosen dan mahasiswa. Pembinaan direalisasikan dua tahapan yang mencakup tiga kegiatan yaitu, tahap pertama pembinaan teknik instrumen-instrumen gambelan yang bersifat primer terdiri dari 2 kegiatan: 1) pembinaan iringan *gender wayang* (pengetahuan dasar notasi *gender wayang*, *gegedig* dan *tetekep*) dan 2) pembinaan iringan *kendang krumpungan* (teknik pukulan (*gegedig*), dan *gegilak kendang*). Tahap kedua terdiri dari 1 kegiatan yaitu pembinaan gabungan materi *Batel Wayang Wong*, yaitu 3) pembinaan iringan *Batel Wayang Wong*. Hal ini didasarkan pada kategorisasi instrumen yang memiliki kerumitan dan peran signifikan dalam *Batel Wayang Wong* yaitu *gender wayang* dan kendang *lanang-wadon*. Sehingga dengan memberikan dominasi waktu pelatihan yang intensif secara sektoral pada pemain instrumen-instrumen tersebut, dapat secara efektif menggabungkan instrumen lainnya.

Metode pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian teknik yang dinilai memiliki efektifitas dan relevansi yang tepat. Adapaun teknik yang dimaksud di antaranya, 1) Demonstrasi: merupakan teknik memperlihatkan atau menunjukkan visual dan audio dari teknik bermain dan hasil yang dikeluarkan dari instrumen musik, dengan tujuan agar peserta menyaksikan dan dapat memahami gambaran umum alat musik *Batel Wayang Wong* yang dipelajari. 2) Ceramah: merupakan teknik penyampaian informasi secara lisan oleh dosen selaku pembina yang dibantu oleh mahasiswa berdasarkan pengalamannya memainkan iringan *Batel Wayang Wong*. Dalam hal ini dijelaskan, konsep, fungsi, dan teori berkenaan keterhubungan antar instrumen *Batel Wayang Wong*. 3) Diskusi: teknik interaktif dilakukan secara konsisten setiap awal dan akhir proses latihan, hal ini bertujuan untuk memperoleh keterangan faktual mengenai capaian dan hambatan yang dialami peserta mengenai pemahaman mereka terhadap materi iringan *batel* yang diberikan. 4) Praktek: ini merupakan teknik utama yang menghubungkan teknik-teknik sebelumnya dengan aktifitas riil dari pembinaan iringan *Batel Wayang Wong*. Teknik ini menitik beratkan proses pembinaan iringan pada gerakan, ingatan, pengulangan, serta kemampuan daya tangkap peserta yang didukung alat musik *Batel Wayang Wong* secara langsung dan intensif. 5) Evaluasi: teknik ini dilakukan pada bagian sebagai akhiran sekaligus diseminasi hasil dari keseluruhan proses pembinaan iringan *Wayang Wong*. Evaluasi dalam pembinaan ini terbagi menjadi dua yaitu: evaluasi minor yang dilakukan setiap akhir latihan kecil, dan evaluasi mayor yang dilakukan pada bagian akhir pembinaan dari seluruh materi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembinaan Gambelan *Batel Wayang Wong* di Desa Pejeng Kangin dimulai dengan pertemuan dan sosialisasi yang melibatkan seluruh pelaksana, bertempat di Wantilan Pura Puseh, sesuai jadwal pelaksanaan pada minggu ke 4 bulan April tahun 2024. Agenda yang dilaksanakan meliputi sambutan dari perwakilan perangkat desa adat, dosen, dan *sekaa* gambelan *Batel Wayang Wong* yang bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan pentingnya pembinaan *gambelan batel* dalam pelestarian pertunjukan *Wayang Wong* sebagai salah satu ciri khas budaya milik masyarakat di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin Kecamatan Tampaksiring.



Gambar 1. Pertemuan Tim Pembinaan Iringan *Batel Wayang Wong* Dengan Perwakilan Br. Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring
Sumber: Sudarta (2024)

Adapun agenda pertemuan meliputi penjelasan tentang dukungan desa terhadap program pembinaan, menyoroti pentingnya kolaborasi antara desa, akademisi, dan masyarakat dalam melestarikan seni tradisional *Wayang Wong*. Puncak pertemuan dilakukan paparan dari Tim Pembina yang diwakili oleh ketua pelaksana pengabdian Gambelan *Batel Wayang Wong* didampingi Koordinator Program Studi Seni Pedalangan. Secara umum paparan meliputi teknik dan metode dalam pembinaan, serta kontribusi akademisi dalam memperkaya pengetahuan dan keterampilan anggota *sekaa* Gambelan *Batel*. Pada akhir sesi dilakukan pemaparan dan kesepakatan jadwal latihan yang diselenggarakan setiap hari Sabtu dan Minggu terhitung dari Minggu ke 4 bulan April hingga akhir bulan Agustus tahun 2024.

Pelatihan *Gender wayang* Dalam Iringan *Batel Wayang Wong*

Gender wayang, termasuk dalam golongan gamelan tua dan dimainkan dengan dua tangan menggunakan sepasang *panggul gender* seperti gamelan kuno Bali lainnya. Suharta dan Suryatini (2013) menyebutkan bahwa pemanfaatan instrumen kendang dalam barungan *gender wayang* ketika difungsikan sebagai iringan *Wayang Kulit Ramayana*, dikenal sebagai *Bebatelan Gender Wayang* (2013, 48). *Gender wayang* dari aspek wujud dan teknik bermainnya telah dikaji secara mendalam oleh I Ketut Yasa melalui penelitiannya berjudul “Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali” (2017). Yasa mendeskripsikan bahwa ensambel *gender wayang* terdiri dari dua pasang instrumen *gender*. Satu pasang disebut *gender gede / pemade* (terdiri dari *pengumbang* dan *pengisep*), sementara yang lain disebut *gender barangan / kantilan* (juga terdiri dari *pengumbang* dan *pengisep*) (Yasa 2017, 47–48). Lebih lanjut diuraikan bahwa instrumen-instrumen ini disusun berpasangan: *gender gede pengisep* berpasangan dengan *gender gede pengumbang*, dan *gender barangan pengisep* berpasangan dengan *gender barangan pengumbang*, di mana pengaturan ini berkaitan dengan fungsi masing-masing *gender*; satu memainkan pukulan polos dan pasangannya memainkan pukulan *sangsih*. Pembagian tugas ini memerlukan komunikasi yang baik antara para pengrawit, terutama ketika memainkan gending dengan pola *kekotekan / ubit-ubitan*. Mengenai hal ini Hartini dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat konsep dualitas di dalam *gender wayang* Bali, sebagaimana yang tertulis dalam *Lontar Prakempa*, di mana kenyataannya telah menjadi bagian yang penting dari tatanan seni pertunjukan Bali khususnya dalam hal ini adalah pertunjukan dari gamelan *gender wayang* (Hartini 2021, 48).

Adapun barungan *gender wayang* yang digunakan dalam pembinaan Gambelan *Batel* ini terdiri dari 4 (empat) tunggah *gender wayang* yaitu 2 buah *gender pemade* (gender besar) dan 2 buah *gender kantilan* (gender kecil), yang masing-masing memiliki 10 bilah gender bernada *selendro*. Gender berlaras *selendro* dalam *Batel Wayang Wong* yang terdiri dari 2 *gender pemade* dan 2 *gender kantilan* yang secara teknis dimainkan oleh 4 orang pemian menggunakan masing-masing sepasang (2 buah) *panggul gender wayang*. Evaluasi pada instrumen *Gender wayang* dilakukan melalui penilaian teknik memukul, ketepatan nada, dan interpretasi pola musik. Pembina mengamati melakukan perbaikan teknik serta performa secara bersamaan pada setiap peserta, serta memberikan umpan balik secara langsung, dalam menentukan tingkat pencapaian dari setiap materi gending yang dilatih. Metode evaluasi ini cukup efektif mengingat jadwal pelaksanaan pembinaan terbilang cukup singkat.

Berdasar kondisi lapangan, di mana peserta pelatihan merupakan pemula dalam mempelajari instrumen dan melodi *gender wayang*, di mana di sisi lain peserta telah mengetahui bentuk gender dan mampu memainkan instrumen gambelan tradisional Bali lainnya dengan teknik pukulan. Maka efektifitas pelatihan akan dilakukan dengan

pendekatan tradisional dalam pengajaran alat musik tradisi Bali yaitu *maguru panggul*, yang merupakan metode menyimak dan mempraktekkan teknik yang didemonstrasikan pengajar dengan petunjuk dan saran yang intensif dan terukur (Suryatini, Susanthi, and Sustiwati 2019, 18). Dengan telah diketahuinya landasan dasar serta filosofis dari instrumen gender wayang, maka selanjutnya, metode akan berfokus pada demonstrasi dan praktek, mengenai teknik dan ragam repertoar gending sebagai melodi orkestrasi *Batel Wayang Wong*.

I Bagus Wijna Brata Natyam (dosen) bersama I Dewa Ketut Wicaksandita (dosen) dibantu dua mahasiswa Imas Berliana (mahasiswa) dan Candra Parametya (mahasiswa) memainkan 1 barung *gender wayang* (4 *tungguh gender* (2 *pemade* dan 2 *kantil*) dan menjelaskan teknik-teknik dasar dalam memainkan *gender wayang*. Dalam hal ini didemonstrasikan teknik *gegedig/gegebug* (*tunggal, dua, orét dan otek-otekan*), serta *tetekep*. *Gegebug* yang digunakan dunia gamelan Bali dapat mengandung dua pengertian yaitu memukul dan menutup bilah nada yang dimainkan (Hartini 2021, 44). Lebih lanjut didemonstrasikan *gending-gending* tabuh yang akan membentuk alur pementasan *Wayang Wong* yang diperjelas melalui notasi melodi dari *gending gender*. Efektifitas demonstrasi ini melibatkan teknik ilustratif dalam bentuk senandung vokal I Gusti Putu Sudarta menyuarakan instrumen lainnya seperti *tawa-tawa, klenang, cengceng ricik, trentengan, klentong, kempur, dan suling*. Dalam sesi penerapan teknik demonstrasi ini, dihasilkan suatu citra dan persepsi audio-visual sebagai pengetahuan dasar bagi peserta pelatihan yaitu *sekaa Wayang Wong Banjar Pesalakan*.

1. Pemaparan dan Pemahaman Notasi *Gender Wayang Bali* Dalam Pelatihan *Batel Wayang Wong*

Dalam mendemonstrasikan serta mempraktekkan dasar-dasar teknik tabuh *gender wayang* diimplementasikan dengan mengadopsi cara dan pemahaman dalam model notasi *dingdong* yang dipermudah dengan penggunaan huruf arab. Yasa (2017) dalam penelitiannya memberikan sebuah model pemahaman notasi yang dapat mempermudah mempelajari teknik dasar dalam *gender wayang*. Model tersebut oleh Yasa dilakukan dengan mengurutkan nada-nada *gender wayang* yang tersusun dari kiri: *ndong, ndeng, ndung, ndang, nding, ndong, ndeng, ndung, ndang, nding*. Dikemukakan pula bahwa *gender wayang* berlaras *selendro* memiliki padanan tangga nada ‘pentatonik minor’ dengan susunan 5 nada pokok yang berlaku universal yaitu (re.mi.so.la.do). Untuk mempermudah pemahaman ditampilkan penyeteraan tangga nada *dingdong* dalam notasi tradisi Bali yang dikonversi ke dalam angka arab dalam tangga nada pentatonik minor sebagai berikut:

Bagan 1. Persamaan dan Pemahaman Notasi Dalam Bilah *Gender Wayang*
Dalam Pembinaan *Batel Wayang Wong*
Sumber: Wicaksandita (2024)

Notasi <i>dingdong</i> dan simbol	<i>dong</i> o	<i>deng</i> e	<i>dung</i> u	<i>dang</i> *	<i>ding</i> i	<i>dong</i> o	<i>deng</i> e	<i>dung</i> u	<i>dang</i> *	<i>ding</i> i
Tangga nada dan notasi angka (pentatonik minor)	<u>re</u>	<u>mi</u>	<u>so</u>	<u>la</u>	<u>do</u>	re	mi	so	la	do
	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>1</u>	2	3	5	6	1
Bilah <i>Gender</i> <i>Wayang</i>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
										
	<u>Kelompok Bilah Nada Rendah</u>					<u>Kelompok Bilah Nada Tinggi</u>				

Sementara itu adanya jenis *gender pemade* dan *gender kantilan* yang memiliki perbedaan oktaf nada divisualisasikan dengan susunannya seperti berikut.

<i>Gender Pemade</i>	:		<u>2</u> <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> <u>1</u> 2 3 5 6 1	
<i>Gender Kantilan</i>	:		 <u>2</u> <u>3</u> <u>5</u> <u>6</u> <u>1</u> 2 3 5 6 1	

Dengan demikian, nada *gender kantilan* satu oktaf lebih tinggi dibanding dengan nada *gender gede* (Yasa 2017, 48). Hal ini menimbulkan kesan tersendiri terhadap tinggi rendah nada dalam *gender wayang*. Model notasi ini kemudian dipergunakan untuk mendeskripsikan bilah-bilah yang di *gedig* (dipukul) dalam setiap praktek pelatihan khusus pada *gender wayang*.

2. Ragam Teknik *Gegedig Gender Wayang* Dalam Pelatihan *Batel Wayang Wong*

Dalam orkestrasi barungan Gambelan *Batel* ini *gender wayang* membawakan melodi gending dengan teknik permainan *gender wayang* yang sangat kaya dan canggih dengan berbagai model *gegedig* yang membangun melodi dan beragam *kotekan* (*interlocking parts*). Beragam *phrase-phrase* dan *pattern-pattern* model *gegedig* (pukulan) dari kalimat lagu repertoar gending *gender wayang* ini diambil sebagai materi dasar untuk melatih kelenturan tangan, intensitas pukulan dan hentakan tangan, menjaga keseimbangan pukulan dan tutupan tangan penabuh *gender*, sehingga teknik dasar *gegedig* menjadi kuat dan canggih. Dengan dikuasainya teknik dasar menabuh *gender wayang* ini secara otomatis akan memudahkan penguasaan gending-gending *gender wayang* terutama gending-gending sebagai instrumentasi melodi pengiring Dramatari *Wayang Wong*.

Pelatihan dimulai dengan demonstrasi teknik memegang *panggul* (pemukul) alat musik *gender wayang*. *Panggul gender* yang seluruhnya terbuat dari kayu dengan diwarnai motif bunga, ukiran, atau polos, terdiri dari tiga bagian utama. Pertama, *katik* (batang) *panggul gender wayang* berwujud batangan dengan panjang 25 cm dengan bagian tengah sedikit membulat yang dirancang agar mengakomodasi teknik jepit oleh permainan *gender*. Kedua, *kecek* yang berwujud kerucut berlubang pada bagian tengah sebagai ruang memasukkan *katik* yang tersambung ke *bungan panggul*. Dalam prakteknya *kecek* berfungsi memberi tambahan suara yang meramaikan orkestrasi barungan *gender* secara bersamaan ketika bilah-bilah *gender wayang* dipukul dan dimainkan. Ketiga, *bungan panggul* berbentuk lingkaran pipih dengan tebal berkisar 1 cm dengan lubang untuk memasukkan *katik* *panggul*, merupakan bagian utama yang menghubungkan tangan pemain *gender wayang* dan bilah-bilah *gender wayang*.

A. *Gegedig Tunggal*

Gegedig tunggal merupakan teknik pukulan *gender wayang* dengan memfokuskan pukulan pada satu bilah nada yang terdapat pada *gender wayang*, *gegedig* dilakukan secara konstan dengan kedua tangan kanan dan kiri memukul pada nada yang sama dengan oktaf dan bilah yang berbeda, diikuti *nekep* (menutup) bilah *gender* yang telah dipukul. Demonstrasi dan praktek dilakukan secara berulang-ulang hingga peserta merasa fasih dan siap beralih pada teknik berikutnya.

B. *Gegedig Dua*

Gegedig Dua dalam instrumen *gender wayang* merupakan pengembangan dari *gegedig tunggal*, di mana *gegedig dua* berfokus pada dua bilah *gender wayang*. Signifikasni dari teknik ini adalah melatih kesiapan tangan dalam dalam memukul dan *nekep* bilah *gender* yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Penguasaan teknik ini oleh peserta berpengaruh pada *gegedig otek-otekan*, yang merupakan versi kompleks dengan penambahan satu pukulan nada berbeda yang ditandai dengan penggunaan berbagai variasi pola pukulan.

C. Gegedig Orét

Gegedig Orét dalam demonstrasi dan prakteknya merupakan teknik *gegedig* 3-4 urutan bilah *gender wayang* dalam tempo yang cepat secara berulang-ulang. Teknik ini memungkinkan melodi menjadi lebih kaya dan harmoni, di sisi lain penggunaan teknik ini kerap muncul dalam ragam gending *gender wayang* pada tabuh *Batel Wayang Wong*.

D. Gegedig Otek-Otekan

Gegedig otek-otekan merupakan kotekan, yaitu hasil mengkotek atau dalam hal ini menabuh dua buah nada ke arah lebih tinggi (motif ascending), dan menabuh dua buah nada ke arah lebih rendah (motif descending) (Yasa 2017, 49). *Gegedig otek-otekan* menghasilkan 2 pola permainan *gender wayang* yang dikenal dengan istilah *gegedig polos*, dan *gegedig sangsih*, di mana perpaduan keduanya menghasilkan beragam jenis *ubit-ubitan*. *Ubit-ubitan* merupakan perpaduan dari dua pola tabuhan kotekan yang menghasilkan jalinan yang saling mengisi dan mengunci (2017, 50), di mana ragam pola *ubit-ubitan* yang dihasilkan dari teknik *otek-otekan* ini menghasilkan kompleksitas audio-visual yang menjadi kunci kerumitan dari permainan barungan *gender wayang*. Jalinan keseimbangan dari otek-otekan ini menjadi penekanan kompleksitas dari keindahan audio pada *gender wayang*, sebagaimana disebutkan Hartini dan Haryati (2023) bahwa melodi, ritme, harmoni (*ngempat, nyangsih*), tempo (*becat, adeng*), dinamika (*nguncab, ngees*) merupakan dua unsur yang berlawanan dengan tugas yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk keindahan (estetika) pada *gender wayang* (Hartini and Haryati 2023, 7). Sebagaimana *gegedig* ini dapat disimak pada pada notasi berikut,

Bagan 2 Contoh Perpaduan *Gegedig Polos* dan *Gegedig Sangsih*
Dalam *Ubit-Ubitan Gender Wayang*
Sumber: Wicaksandita (2024)

	Ritme	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.	.			
Ubit-	<i>Otek polos</i> (<i>descending</i>)	.	5	3	5	.	5	3	5	.	5	3	5	.	5	3	5	.	5	3	5	.
Ubitan	<i>Otek sangsih</i> (<i>ascending</i>)	6	1	6		6	1	6		6	1	6		6	1	6		6	1	6		6

E. Tetekep

Dalam teknik bermain gamelan Bali secara umum, *tetekep* merujuk pada cara atau teknik tertentu dalam memukul dan menutup bilah nada pada instrumen gamelan. *Tetekep* melibatkan koordinasi yang tepat antara tangan kiri dan tangan kanan pemain, di mana satu tangan memukul bilah nada sementara tangan lainnya menutup bilah nada yang telah dipukul untuk menghentikan getarannya. Namun teknik *tetekep* pada *gender wayang* lebih kompleks secara teknis, karena bagian tangan yang dipegunakan untuk *nekep* ialah bagian

telapak samping, disebabkan karena kedua tangan juga berperan memegang *panggul gender*. Teknik ini penting untuk menghasilkan suara yang bersih dan teratur, serta memungkinkan pemain untuk menciptakan ritme dan melodi yang kompleks.

Di akhir sesi latihan, diterapkan teknik ceramah dan disukusi tentang *gender wayang* sebagai upaya evaluasi kecil berkenaan hal-hal yang menjadi hambatan dalam pencapaian target pembinaan. Materi ceramah mencakup hal-hal *gender wayang*, struktur musikal, teknik dasar bermain, dan peran instrumen dalam iringan *Wayang Wong*. Secara rinci pembina memberikan penjelasan rinci dan demonstrasi singkat, terhadap berbagai kendala yang dihadapi peserta selama pelatihan berlangsung dengan memanfaatkan media audio-visual, dukungan dari perangkat desa yang diwakili oleh Kelian Banjar Pesalakan juga sangat berkontribusi besar dalam menyukkseskan pembinaan, di mana Kelian memberikan motivasi secara verbal hingga mendampingi secara penuh proses latihan sebagai bentuk ilmpementasi metode pemberdayaan yang disepakatai secara bersama-sama.



Gambar 2. Pelatihan Iringan Gender Wayang
Dalam Pembinaan *Batel Wayang Wong* Di Banjar Pesalakan
Sumber: Sudarta (2024)

Pelatihan *Kendang Krumpungan* Dalam Iringan *Batel Wayang Wong*

Kendang Krumpungan merupakan instrumen penting dan vital dalam barungan Gamelan *Batel Wayang Wong*. Sepasang kendang krumpungan *lanang wadon* dengan masin-masing karakternya yang khas berfungsi sebagai pemimpin dalam orkestrasi gamelan *Batel Wayang Wong*. Sepasang Juru kendang yang menguasai teknik permainan kendang yang benar sesuai dengan aturan baku *kendang lanang* dan *kendang wadon* akan menghasilkan paduan suara kendang yang sangat jelas dan harmonis dalam jalinan komposisi *gegedig* yang dibangun dalam satu siklus waktu atau Gonggan. Apakah yang dimainkan adalah instrumen yang ketat dan cepat, *tabuh dua*, dan *tabuh telu*, tentunya pemain kendang yang mumpuni akan mampu mengelaborasi model-model *gegedig* dengan memberikan improvisasi dalam siklus waktu tabuh yang dimainkan. Juru kendanglah yang

memberikan penanda mulai, berhenti dan berakhirnya satu gending. Membangun dinamika lagu, menjaga tempo, mendorong ketat tempo dan menurunkan tempo gending dengan rapi. Merespon dengan cepat dan tangkas penanda yang diberikan oleh penari melalui gerak tari, ucapan, dan tembang sehingga terjalin komunikasi yang intens dan saling memberikan spirit sehingga secara keseluruhan koreografi yang dibangun, gending yang mengiringi tarian tokoh, bersama-sama menghidupkan alur dan suasana dramatik yang ditampilkan. Oleh karenanya pementasan menjadi hidup, cerita dan pesan yang diamanatkan melalui dialog para tokoh tersampaikan dan disimak oleh penonton.

Mengawali pembinaan, I Gusti Putu Sudarta (dosen) memberikan demonstrasi macam-macam jenis teknik bermain *kendang krumpungan* yang terdiri dari 1 pasang kendang krumpungan *lanang* dan *wadon* dalam peragaan ini ditekankan jenis-jenis model permainan yang akan menjadi instrumen pemimpin dari iringan batel secara keseluruhan. dalam demonstrasi ini kedua pembina juga memberi penekanan-penekanan khusus seperti kode-kode gerak tertentu seperti gerakan tangan dan wajah sebagai bagian dari teknik kepemimpinan kendang krumpungan dalam ensambel *Batel Wayang Wong*



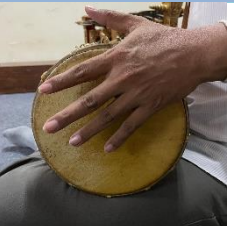
Gambar 3. Pelatihan Kendang Krumpungan
Dalam Pembinaan *Batel Wayang Wong* Di Banjar Pesalakan
Sumber: Sudarta (2024)

Adapun teknik yang dipergunakan dalam praktek dan demonstrasi yang diterapkan berfokus pada cara-cara permainan kendang krumpungan dengan target capaian peserta mampu menguasai atau membunyikan kendang sesuai kebutuhan orkestrasi *Batel Wayang Wong*. Pada umumnya teknik membunyikan kendang Bali hanya ada 2, yaitu teknik menggunakan panggul dan teknik yang tanpa menggunakan panggul (pukulan tangan) (Pryatna, Santosa, and Sudirga 2020, 91), di mana dalam hal kendang krumpungan pada pembinaan iringan *Batel Wayang Wong* dipergunakan 2 *kendang krumpungan lanang* (laki-laki) dan *wadon* (perempuan) yang dimainkan tanpa menggunakan panggul secara berpasangan oleh dua orang. Kendang *lanang* yang suaranya lebih tinggi dari kendang *wadon* menandakan seorang laki-laki posisinya lebih tinggi daripada wanita, akan tetapi tetap menghormati dan menjaga perempuan, yang mana hal ini dimaknai sebagai representasi konsep *rwa bhineda* yang mencerminkan adanya keseimbangan dari dua buah instrumen menjadi acuan pokok dari pembuatan gambelan Bali (2020, 94). Konsep ini juga sebelumnya muncul dalam pelatihan *gender wayang*, yaitu ketika adanya 2 teknik yang diajarkan kepada peserta dalam memunculkan pengayaan dan kompleksitas suara gender melalui pola *otek-otekan polos* dan *sangsih*. Adapun demonstrasi dan praktek yang diterapkan dalam pelatihan *kendang krumpungan* ini terbagi menjadi 2 yaitu demonstrasi dan praktek teknik pukulan kendang, dan demonstrasi dan praktek jalninan suara kendang.

1. Demonstrasi Dan Praktek Teknik Pukulan Kendang

Demonstrasi dan praktek yang diterapkan secara mendasar berupaya untuk mengajarkan peserta membunyikan suara kendang Sesi berikutnya berfokus pada *kendang krumpungan*. Pelatihan ini mencakup teknik dasar pukulan, variasi irama, dan sinkronisasi dengan instrumen lain. Mahasiswa yang sudah mahir dalam kendang turut berperan sebagai asisten, membantu peserta menguasai teknik yang diajarkan oleh dosen. Secara umum pola pukulan kendang krumpungan dapat dimainkan dengan memberikan ruang pukulan yang lebih pada bagian *mua* (muka) kendang (Purwanto, Mawan, and Putra 2022, 97). Dalam mendemonstrasikan serta mempraktekkan teknik pukulan kendang yang dipergunakan dideksirpsikan secara rinci melalui uraian bagan, yang memuat perwujudan kendang krupungan, langkah-langkah praktis dalam menyuarakan kendang, serta suara kendang yang dihasilkan.

Demonstrasi dan Praktek Teknik Pukulan Kendang Lanang

Muka Kanan Kendang	Muka Kiri Kendang	Suara yang dihasilkan	Muka Kanan Kendang	Muka Kiri Kendang	Suara yang dihasilkan
		<i>ting</i>			<i>tut</i>
		<i>pung</i>			<i>pak</i>

Demonstrasi dan Praktek Teknik Pukulan Kendang Wadon

Muka Kanan Kendang	Muka Kiri Kendang	Suara yang dihasilkan	Muka Kanan Kendang	Muka Kiri Kendang	Suara yang dihasilkan
		<i>teng</i>			<i>dag</i>
		<i>cang</i>			<i>kak</i>

2. Praktek Gegilak Kendang Lanang Dan Kendang Wadon.

Paduan teknik dan keterjalinan antara, suara *wangkis kendang* seperti suara *teng*, *ting*, suara *pung* dan *tut*, dan juga suara *ceditan wadon* yang pas, sehingga jalinan *kendang lanang wadon* yang benar dalam memimpin orkertrasi *Batel Wayang Wong* akan menghasilkan timbal balik dan saling bersahutan dengan ketat (*rapet*) dan kadang longgar (*langah*) sesuai dengan mood adegan yang sedang ditampilkan penari *Wayang Wong* .

Dialog ceditan *dit, dag kendang wadon* dan *cetutan kendang lanang* merupakan jalinan pola-pola *gegedig* yang dibangun dengan komposisi yang pas dalam satu siklus gongan. Jalinan ini kemudian dikenal dengan istilah *gegilak kendang lanang-wadon*, di mana secara ritmis *gegilak* merupakan komposisi permianan dua buah kendang yang memiliki ukuran gending atau lagu yang pendek, di mana ukuran komposisi gending *gegilak* ini biasanya terdiri dari delapan sampai tiga puluh dua ketukan dalam satu gong atau dalam satu pola melodi (Pryatna, Santosa, and Sudirga 2020, 95). Keterampilan teknik permainan *kendang krumpungan lanang-wadon* ini yang akan diajarkan kepada peserta pembinaan dari mitra *sekaa batel* di Banjar Pesalakan Pejeng Kangin Gianyar.

Evaluasi *kendang krumpungan* meliputi penilaian pada teknik dasar pukulan, variasi irama, dan sinkronisasi *gegilak*, di mana apda sesi ini peserta diminta memperagakan teknik yang telah didemonstrasikan serta dipelajari selama pelatihan berlangsung. Capaian peserta dinilai berdasarkan ketepatan pukulan, kualitas suara kendang yang dihasilkan, harmoni dalam tempo *gegilak*, serta keselarasan irama kendang *lanang* dan *wadon*. Dalam evaluasi ini ditemukan suatu kelebihan dari metode pemberdayaan, yaitu percepatan pencapaian materi yang dilatih, disebabkan adanya penerapan metode serupa pada kegiatan seni tradisi yang berbeda. Berdasarkan perancangan jadwal dan rencana yang di susun sebelumnya, peserta diperkirakan mampu mempraktekkan materi secara lengkap pada 6-8 kali proses pelatihan dengan instrumen penilaian yang disampaikan sebelumnya. Dalam prakteknya peserta mampu mencapai keseluruhan materi hingga siap terlibat dalam bentuk latihan lanjutan gabungan seluruh instrumen *batel* hanya dalam 4-5 kali pertemuan saja. Telaah lebih lanjut menemukan bahwa, peserta yang berfokus ditempatkan sebagai pemain kendang telah memiliki dasar teknik *gegilak*, dikarenakan ia merupakan anggota dari *sekaa tabuh* dari Banjar Pesalakan, yang juga kerap memainkan alat musik kendang pada pelaksanaan kegiatan seni dan bentuk tradisi budaya seperti pelibatan ensambel gambelan pada ritual agama yang kerap diselenggarakan di lingkungan Banjar Pesalakan. Hal ini menandakan bahwa efektifitas metode pemberdayaan juga dipengaruhi adanya kegiatan serupa yang dilaksanakan secara simultan, dan di dukung masyarakat Banjar Pesalakan itu sendiri.

Dalam sesi akhir pelatihan dilaksanakan ceramah dan disuksi mengenai *kendang krumpungan* yang difokuskan pada kendala yang dihadapi, perencanaan latihan gabungan, serta evaluasi kecil mengenai teknik permainan, variasi irama, dan keberpaduan kendang krumpungan dalam orkestrasi *Batel Wayang Wong*. Berkenaan dengan hal ini ditemukan sebuah kendala menyangkut penjadwalan ulang waktu latihan, dikarenakan padatnya kegiatan personal dalam kegiatan seni lainnya yang diselenggarakan di tingkat provinsi. Dapat dikemukakan, bahwa di sisi lain metode pemberayaan yang secara tidak langsung telah dipraktekkan, memiliki dampak terhadap ketercapaian materi pelatihan.

Pelatihan Gabungan Instrumen *Batel Wayang Wong*

Setelah intensitas pembinaan *gender wayang* dan kendang krumpungan dilakukan pelibatan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk pengambil alihan instrumen seperti tawa-tawa, klenang, cengceng ricik, trentengan, klentong, kempur, dan suling yang bersifat ritmis dipercayakan kepada sekaa yang akan dilatih. Dengan teknik ilustratif sebelumnya diharapkan telah ada gambaran melodi dan ritme dari iringan batel keseluruhan yang didemonstrasikan langsung oleh seluruh pelaku pembinaan termasuk dosen, mahasiswa, dan sekaa tabuh *Batel Wayang Wong*, yang mana hal ini muncul sebagai bentuk demonstrasi terintegratif dalam metode yang diterapkan.

Dibia dalam Arthanegara, dkk (2021) menyebutkan bahwa gending batel berbentuk *ostinato* yang berarti motif atau frasa yang berulang terus menerus dengan suara musik yang sama, terdiri dari 2 (dua) nada, yang bersuasana sangat bersemangat dan dipergunakan untuk mengiringi para raksasa serta digunakan untuk mengiringi adegan wayang ketika sedang bertempur, dalam pertunjukan wayang kulit Bali (2021, 2), di mana gambelan *batel* ini umum dan muncul dalam jenis pertunjukan wayang ramayana pada format pertunjukan wayang tradisi Bali. Sementara itu *Wayang Wong* di Banjar Pesalakan, merupakan pertunjukan tari yang juga mengadaptasi cerita ramayana, dengan mengadopsi instrumen musikal pengiring yang sama yaitu *gambelan batel*. Barungan *Batel Wayang Wong* yang dipergunakan terdiri dari sejumlah alat musik tradisional Bali. Secara lengkap ragam alat musik yang dipergunakan diantaranya 4 (empat) tungguh *gender wayang* (2 *pemade* dan 2 *kantilan*); 1 pasang *kendang krumpungan* (*lanang* dan *wadon*); 1 buah *kempur*; 1 buah *klentong*; 1 buah *kajar*; 1 buah *trenteng*; 1 buah *ceng-ceng kopyak*; dan 2 buah *suling*. Secara keseluruhan dipergunakan 12 buah gambelan tradisional Bali. Kendati demikian *klentong* dan *kempur* dimainkan oleh 1 orang, maka total keseluruhan terdapat 11 orang pemain orkestrasi *Batel Wayang Wong* yang dilibatkan dalam pembinaan.

Gambelan Batel untuk iringan Dramatari *Wayang Wong* memiliki struktur yang baku, akan tetapi tetap terdapat pemunculan gending-gending khusus yang diatur temponya dan diposisikan sesuai dengan kebutuhan alur dramatik dari cerita yang dipergunakan. Hal ini terkait dengan upaya pemunculan suasana dalam pementasannya. Setelah *bah-bangun satwa* atau alur pembabakan cerita yang diuraikan dalam pengadegan disepakati oleh sutradara dan pimpinan sekha *gamelan batel*, dilanjutkan dengan penentuan gending-gending yang akan dipakai dan dipergunakan sebagai materi ajar.

Dalam proses pembinaan iringan *Batel Wayang Wong* ini akan diajarkan gending-gending yang pasti terpakai untuk mengiringi *stock character* atau tokoh-tokoh dalam setiap pementasan *Wayang Wong*. Adapun gending-gending yang dimaksud muncul dalam pertunjukan *Wayang Wong*, adalah sebagai berikut,

1. *Tabuh Petegak Batel Rangrangan*: merupakan gending tabuh batel disajikan sebagai sajian musikal yang mengawali pertunjukan. *Tabuh Petegak Batel Rangrangan* ini struktur gendingnya sangat sederhana terdiri dari *gineman* atau bagian pembuka lagu (*pengawit*), dan bagian batel dengan pengrangrang yang diulang dua kali putaran dan diakhiri dengan penyuwud batel bawak;
2. *Batel Adeng*: merupakan gending untuk mengiringi tokoh Inya atau Condong sebagai abadinya tokoh Putri. Gending ini memiliki karakteristik melodi yang berulang, penggunaan nada tinggi dan rendah yang semibang;
3. *Batel Adeng Tabuh Dua*: ialah gending tabuh *batel* untuk mengiringi tokoh putri dengan karakteristik tokoh lembut dan gemulai. Tabuh batel ini dimainkan dengan menggunakan intonasi vokal dan penekanan lirik oleh tokoh, dengan teknik pukulan rendang ke sedang dengan tujuan tidak mendominasi vokal penari;
4. Gending *Rundah* dan *Alas Harum* untuk mengiringi adegan panyarita atau pengenalan keberadaan, konteks cerita, dari tokoh dan persoalan yang sedang dihadapi. Gending ini memiliki karakteristik lirih dan cenderung samar terdengar dikarenakan dalam pertunjukan *Wayang Wong* gending ini berfungsi melatari adegan dialog anatar tokoh;
5. Gending *Mesem* untuk mengiringi adegan sedih tokoh halus putra dan putri. Gending ini dominan menggunakan teknik pukulan *ngoret* dengan tujuan memunculkan harmoni nada yang bervariasi yang melatari vokal sendu dari penari. Tabuh ini memiliki ciri khas terputus-putus setiap 1 kali gongnya;
6. Gending *Kakan-kakan* (dayang) untuk mengiringi tarian dayang pengiring putri. Gending *kakan-kakan* ini mempergunakan nada rendah dan tinggi yang terdapat pada gender sebagai penanda jumlah periodisasi putaran penari di panggung, di mana pada bagian akhir diberikan penekanan intonasi pukulan sebagai penanda akhir dari tarian;
7. Gending *Batel Adeng Gede* (oktaf rendah) dan *Batel Adeng Cenik* (oktaf kecil): dua jeni batel ini dipergunakan untuk tokoh punakawan. *Batel Adeng Gede* dikususkan untuk mengiringi tokoh Twalen dengan karakteristik tua, bijaksana, dan memiliki vokal suara berat dan rendah, sementara itu *Batel Adeng Cenik* sebaliknya dipergunakan mengiringi tokoh Merdah dengan karakteristik muda, enerjik, dan disuarakkan dengan nada yang cenderung *ngelik* (tinggi);
8. Gending *Selisir*: untuk mengiringi tokoh Rama dan Laksmana;
9. Gending *Bapang Jojor* dan *Pengipuk*: gending ini dipergunakan untuk mengiringi punakawan Delem dan punakawan Sangut. Gending bapang ini terbagai dua dikarenakan keluarnya tokoh Delem dan Sangut tidak bersamaam, serta tokoh Delem yang memiliki karakteristik enerjik, semangat, dan bablas sejalan dengan harmoni dan intonasi *Bapang Jojor*. Sementara itu *Pengipuk* sebagai pengiring tokoh sangut merupakan lanjutan dari *Bapang Jojor* dengan pola permainan yang lebih lambat dan harmonis, di mana pada bagian akhir gending terdapat adegan *ngipuk* yang umumnya divisualisasikan dengan adegan sangut dan delem menari bersama-sama;

10. *Batel Gede*: dipergunakan untuk mengiringi Rahwana dan Meganada. Gending didominasi dengan pukulan gender pada oktaf rendah mengikuti fungsinya sebagai pengiring tokoh Rahwana dan Meganada yang berkarakteristik vokal suara berat dan penampilan yang agung;
11. Gending *Batel Palawaga*: merupakan gending *batel* dengan berbagai variasi dan melodinya serta karakteristiknya yang semarak, di mana gending ini dipergunakan untuk mengiringi tokoh-tokoh *wenara* (pasukan kera dengan kasta tinggi), seperti Sugriwa, Anoman, Menda, dan Sempati;
12. Gending *Batel Barubuh*: gending ini dipergunakan untuk mengiringi adegan perang. *Batel* ini didominasi dengan pukulan keras, tempo yang cenderung cepat dengan runtutan pengulangan nada yang konsisten, *batel barubuh* dikemas fleksibel dalam arti dapat dimulai dan dihentikan kapan saja dalam adegan mengarah ke klimaks;
13. Gending *Tabuh Gari*: adapaun gending ini merupakan sajian musikal penutup atau *penyuwud*.

Evaluasi gabungan seluruh instrumen dilakukan melalui pertunjukan yang melibatkan seluruh alat musik dan pemain dalam momentum diseminasi akhir pengabdian yang dilakukan di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin.

KESIMPULAN

Program revitalisasi dan aktualisasi yang diajukan oleh manggala desa melalui permohonan yang diterima oleh ISI Denpasar dalam rangka PPKM telah melibatkan dosen dan mahasiswa pedalangan untuk menjalankan pengabdian. Kerjasama ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam pelaksanaan kegiatan seni, baik untuk peserta pelaku seni *Wayang Wong* maupun pembina yang terdiri dari dosen dan mahasiswa. Dengan melibatkan berbagai metode berbasis demonstrasi seperti ceramah, diskusi, praktik, evaluasi, dan pementasan, program ini memberikan solusi efektif dalam bentuk pelatihan dan penyampaian materi yang selaras dengan kegiatan Tri Dharma Perguruan tinggi (pendidikan/pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat). Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat pembinaan iringan *Batel Wayang Wong* ini merupakan salah satu luaran pelaksanaan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang diharapkan dan dibutuhkan oleh masyarakat di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring.

Pelatihan ini secara terjadwal diselenggarakan terdiri dari dua tahapan utama. Tahap pertama berfokus pada pelatihan instrumen primer seperti Gender wayang yang mencakup pemaparan dan pemahaman notasi gender wayang, serta pola tetabuhan *gender wayang*, *gegedig*, dan *tetekep*. Di mana hasil akhirnya diperoleh kemampuan peserta dalam menguasai jenis-jenis teknik pukulan gender wayang yaitu *gegedig tunggal*, *gegedig dua*, *gegedig oret*, *gegedig otek-otekan*, dan *tetekep*. Penguasaan pengetahuan ini kemudian diperdalam guna tahapan kolaborasi dan komposisi dengan jenis instrumen primer lainnya seperti *kendang krumpungan*. Pelatihan *kendang krumpungan* sebagai instrumen primer meliputi demonstrasi dan praktek teknik pukulan kendang guna memperoleh pemahaman dan kemampuan membunyikan kendang krumpungan lanang-wadon yang dipergunakan dalam orkestrasi *Batel Wayang Wong* di nataranya (*ting, pung, tut, pak, teng, cang, pak, dag*), dan praktek gegeilak kendang krumpungan yang merupakan kolaborasi antara bertemunya suara-suara yang dihasilkan kendang *lanang* dan *wadon* dalam jalinan kendang krumpungan. Melalui intensitas pelatihan yang tersusun, dan teknik demonstrasi, praktikum, evaluasi, dan diskusi. Diperoleh hasil penguasaan terhadap materi ini, peserta diberikan pemahaman mendalam tentang dasar-dasar permainan instrumen yang merupakan alat musik penting dalam mengiringi pertunjukan *Wayang Wong*. Tahap kedua mengintegrasikan seluruh instrumen yang telah dilatih dalam bentuk gending-gending

tabuh *Wayang Wong* yang meliputi *Tabuh Petegak Batel Rangrangan*; *Batel Adeng*; *Batel Adeng Tabuh Dua*; *Gending Rundah* dan *Alas Harum*; *Gending Mesem*; *Gending Kakan-kakan* (dayang); *Gending Batel Adeng Gede* (oktaf rendah) dan *Batel Adeng Cenik* (oktaf kecil); *Gending Selisir*; *Gending Bapang Jojor* dan *Pengipuk*; *Batel Gede*; *Gending Batel Palawaga*; *Gending Batel Barubuh*; *Gending Tabuh Gari*. Gabungan seluruh instrumen ini memberikan pengalaman praktik yang komprehensif bagi peserta, sehingga mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam pementasan dan melestarikan pertunjukan seni *Wayang Wong* di Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthanegara, I Putu Agus, I Gede Mawan, and Ni Made Haryati. 2021. "Pengembangan Video Pembelajaran Teknik Dasar Bermain Gender Wayang Dalam Gending Batel Style Tunjuk Di Sanggar Seni Kembang Bali." *Repository Institut Seni Indonesia Denpasar* 1 (1): 1–11. [http://repo.isi-dps.ac.id/4208/%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/4208/1/artikel](http://repo.isi-dps.ac.id/4208/%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/4208/1/artikel%20agus%20sudah%20di%20edit%201.pdf) agus sudah di edit 1.pdf.
- Hartini, Ni Putu. 2021. "Konsep Dualistis Dalam Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015." *Journal of Music Science, Technology, and Industry* 4 (1): 37–49. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i1.1379>.
- Hartini, Ni Putu, and Ni Made Haryati. 2023. "Estetika Pertunjukan Gender Wayang Secara Virtual." *Tamumatra : Jurnal Seni Pertunjukan* 5 (2): 112–21. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v5i2.12256>.
- Pryatna, I Putu Danika, Hendra Santosa, and I Komang Sudirga. 2020. "Permainan Kendang Bali." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 15 (2): 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>.
- Purwanto, Made Windu Agung, I Gede Mawan, and I Wayan Diana Putra. 2022. "Pembelajaran Teknik Dasar Kendang Krumpungan Gaya Peliatan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Di Sanggar Gamelan Suling Gita Semara." *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni* 2 (1): 90–105. <https://doi.org/10.59997/pensi.v2i1.1716>.

- Suharta, I Wayan, and Ni Ketut Suryatini. 2013. "Proses Pembelajaran Gamelan Gender Wayang Bagi Mahasiswa Asing Di Isi Denpasar." Denpasar. [http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5235%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN GENDER WAYANG.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/5235%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/5235/1/PEMBELAJARAN_GENDER_WAYANG.pdf).
- Sujarwo. 2021. *Model Dan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kajian Teoretis*. Edited by Ema Kusumawardani. Edisi Pert. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryatini, Ni Ketut, Nyoman Lia Susanthi, and Ni Luh Sustiawati. 2019. *Pintar Bermian Gender Wayang Untuk Anak-Anak*. Edited by I Wayan Sukra Warpala and I Nyoman Sudiana. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Yasa, I Ketut. 2017. "Aspek Musikologis Gênder Wayang Dalam Karawitan Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17 (1): 46–59. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1689>.